

## IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SMK

Rosita Fitryani\*, Asep Saepurokhman  
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

### Info Artikel

Diterima 15/4/2026  
Disetujui 2/4/2026  
Dipublikasikan 30/4/2026

### Kata kunci:

Make a Match; pembelajaran kooperatif; apresiasi cerpen; pembelajaran sastra; SMK

### Keywords:

Make a Match; cooperative learning; short story appreciation; literary learning; vocational high school

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya model pembelajaran apresiasi cerpen yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa SMK. Apresiasi cerpen tidak cukup dilakukan melalui pembacaan dan penjelasan satu arah, tetapi perlu melibatkan aktivitas membaca, menafsirkan, berdiskusi, serta menghubungkan unsur cerita dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe Make a Match pada siswa kelas XI RPL 1 SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain pre-eksperimental tipe one-shot case study. Data diperoleh melalui analisis modul ajar, observasi pelaksanaan pembelajaran, dan tes akhir apresiasi cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar telah disusun secara sistematis sesuai komponen Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berjalan baik karena seluruh komponen observasi terlaksana, terutama pada tahap pembentukan kelompok, pencocokan kartu soal-jawaban, diskusi, presentasi, dan refleksi. Hasil tes terhadap 30 siswa menunjukkan nilai tertinggi 96, nilai terendah 54, nilai rata-rata 78, dan 18 siswa atau 60% memperoleh nilai minimal 75. Temuan ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe Make a Match dapat menjadi alternatif pembelajaran apresiasi cerpen yang mendukung keterlibatan siswa, kerja sama, dan pemahaman unsur intrinsik cerpen. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan kelompok kontrol, hasil penelitian lebih tepat dimaknai sebagai gambaran keberhasilan implementasi, bukan sebagai bukti efektivitas kausal secara penuh.

### ABSTRACT

This study was motivated by the need for a more active, collaborative, and engaging learning model for short story appreciation in vocational high school. Short story appreciation should not rely merely on reading and one-way explanation, but should involve reading, interpreting, discussing, and relating story elements to students' life experiences. This study aimed to describe the planning, implementation, and learning outcomes of short story appreciation using the Make a Match cooperative learning model among eleventh-grade students of class XI RPL 1 at SMK Informatika Sumedang in the 2024/2025 academic year. The study employed a descriptive method with a pre-experimental one-shot case study design. Data were collected through teaching module analysis, classroom observation, and a final short story appreciation test. The findings indicate that the teaching module was systematically prepared according to the components of the Merdeka Curriculum. The learning process was implemented well, as all observed components were conducted, particularly group formation, matching question-and-answer cards, discussion, presentation, and reflection. The test results of 30 students showed the highest score of 96, the lowest score of 54, an average score of 78, and 18 students or 60% achieved a minimum score of 75. These findings suggest that the Make a Match cooperative learning model can serve as an alternative for short story appreciation learning that supports student engagement, collaboration, and understanding of intrinsic story elements. However, since this study did not apply a pre-test and control group, the results should be interpreted as evidence of successful implementation rather than full causal effectiveness.



---

**\*Corresponding Author:**

Rosita Fitryani  
Universitas Sebelas April  
Jalan Angkrek Situ No 19 Sumedang  
Email: rosita.fitriyani30@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

PSastra merupakan bentuk ekspresi kemanusiaan yang merepresentasikan pengalaman, gagasan, perasaan, dan nilai kehidupan melalui bahasa. Dalam konteks pendidikan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium pembentukan kepekaan, empati, dan refleksi moral peserta didik. Melalui karya sastra, siswa dapat belajar memahami konflik, karakter, pilihan etis, dan keragaman pengalaman manusia. Karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengapresiasi, menafsirkan, dan mengaitkan teks sastra dengan kehidupan.

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dekat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Cerpen memiliki struktur yang ringkas, konflik yang padat, jumlah tokoh terbatas, dan dapat dibaca dalam waktu relatif singkat. Karakteristik tersebut membuat cerpen potensial digunakan untuk melatih kemampuan apresiasi sastra, khususnya dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, menemukan nilai kehidupan, serta menyampaikan tanggapan terhadap isi dan bentuk karya. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa cerpen dibangun oleh unsur-unsur naratif seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berhubungan dalam membentuk makna.

Pembelajaran apresiasi cerpen juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Pada fase ini, peserta didik diarahkan untuk mengolah, menafsirkan, mengevaluasi, serta menyajikan gagasan secara logis, kritis, kreatif, dan santun, termasuk dalam kegiatan apresiasi dan kreasi sastra. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi cerpen perlu memberi ruang kepada siswa untuk membaca secara aktif, berdiskusi, mempresentasikan temuan, dan mengembangkan tanggapan secara argumentatif.

Namun, praktik pembelajaran apresiasi cerpen di kelas sering menghadapi kendala. Siswa kerap menganggap cerpen sebagai materi yang bersifat hafalan, terutama ketika pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan unsur intrinsik secara teoretis. Akibatnya, kegiatan apresiasi cerpen kurang menumbuhkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Kesulitan lain tampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memerlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan kebermaknaan pengalaman belajar.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model kooperatif tipe Make a Match. Model ini merupakan salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam aktivitas mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga bergerak, berdiskusi, bernegosiasi makna, dan menguji pemahamannya bersama teman. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya menekankan interdependensi positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (Johnson & Johnson, 2018). Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran apresiasi cerpen karena kegiatan memahami karya sastra membutuhkan interaksi, interpretasi, dan perbandingan gagasan.

Make a Match memiliki kelebihan karena menggabungkan unsur permainan, kerja sama, dan kompetisi yang sehat. Siswa ditantang untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai dalam batas waktu tertentu, kemudian menjelaskan alasan kecocokan kartu tersebut. Dalam pembelajaran apresiasi cerpen, kartu dapat dirancang berisi pertanyaan dan jawaban tentang unsur intrinsik cerpen, kutipan cerita, karakter tokoh, alur peristiwa, latar, konflik, dan amanat. Dengan demikian, kegiatan apresiasi tidak berhenti pada membaca teks, tetapi berkembang menjadi aktivitas analitis dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe Make a Match pada siswa kelas XI RPL 1 SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK.

### **Apresiasi Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menikmati, menghayati, menafsirkan, menilai, dan menghargai karya sastra secara sadar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, apresiasi sastra tidak hanya diarahkan pada kemampuan siswa mengenali unsur intrinsik karya, tetapi juga pada kemampuan memahami hubungan antara struktur cerita, pengalaman tokoh, nilai kehidupan, dan makna yang dibangun pengarang. Aminuddin (2015) menegaskan bahwa apresiasi sastra menuntut keterlibatan pikiran, perasaan, dan imajinasi pembaca dalam memahami nilai estetis serta nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, apresiasi cerpen perlu ditempatkan sebagai kegiatan literasi yang bersifat reflektif, bukan sekadar kegiatan mengidentifikasi tema, tokoh, alur, latar, atau amanat.

Cerpen memiliki posisi penting dalam pembelajaran sastra karena bentuknya relatif ringkas, tetapi mampu menghadirkan konflik, pengalaman batin, dan nilai kehidupan secara padat. Melalui cerpen, siswa dapat memahami berbagai persoalan manusia, seperti konflik keluarga, persahabatan, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan pilihan moral. Mar, Oatley, dan Peterson (2009) menunjukkan bahwa pembaca fiksi cenderung memiliki kemampuan empati dan *theory of mind* yang lebih baik, yakni kemampuan memahami pikiran, perasaan, dan perspektif orang lain. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran cerpen tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan membaca sastra, tetapi juga berpotensi membentuk kepekaan sosial dan emosional siswa.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Kidd dan Castano (2013) menemukan bahwa membaca fiksi sastra dapat meningkatkan kemampuan pembaca dalam memahami keadaan mental orang lain. Penelitian ini penting bagi pembelajaran apresiasi cerpen karena menunjukkan bahwa karya sastra dapat melatih siswa memasuki perspektif tokoh, menafsirkan motif tindakan, dan memahami konflik batin yang tidak selalu dinyatakan secara langsung. Oleh sebab itu, kegiatan apresiasi cerpen di SMA/SMK sebaiknya tidak berhenti pada jawaban faktual mengenai unsur pembangun cerita, tetapi diarahkan pada diskusi interpretatif mengenai alasan tokoh bertindak, nilai yang muncul dari konflik, serta relevansi pengalaman tokoh dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran apresiasi cerpen juga berkaitan erat dengan pengembangan literasi kritis. Siswa perlu dilatih untuk membaca teks sastra secara cermat, menemukan bukti tekstual, menghubungkan unsur cerita dengan pesan yang disampaikan, serta menyampaikan tanggapan secara logis. Dalam hal ini, cerpen dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menghadirkan persoalan kehidupan dalam bentuk naratif yang dekat dengan pengalaman remaja. Dengan mengapresiasi cerpen, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga belajar menimbang nilai, memahami perbedaan perspektif,

dan mengembangkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis tanggapan, serta mempresentasikan hasil pemahaman.

### **Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam aktivitas mencari pasangan kartu antara pertanyaan dan jawaban. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh kartu yang berisi pertanyaan, jawaban, konsep, kutipan, atau contoh, kemudian mencari pasangan yang sesuai dalam batas waktu tertentu. Setelah pasangan ditemukan, siswa mendiskusikan alasan kecocokan kartu dan mempresentasikan hasilnya di hadapan kelas. Dengan pola tersebut, *Make a Match* mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, sosial, dan fisik karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bergerak, berinteraksi, membandingkan informasi, dan menegosiasikan jawaban bersama teman.

Secara teoretis, *Make a Match* selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif. Slavin (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi, dan keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada adanya tujuan kelompok serta tanggung jawab individu. Prinsip tersebut penting dalam pembelajaran apresiasi cerpen karena siswa tidak hanya dituntut memahami teks secara pribadi, tetapi juga berbagi pemahaman, mencocokkan bukti tekstual, dan menyepakati interpretasi bersama.

Gillies (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi akademik apabila guru merancang tugas secara jelas, mengajarkan keterampilan sosial, dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks *Make a Match*, keterlibatan tersebut tampak ketika siswa membaca kartu, mencari pasangan yang sesuai, berdiskusi, dan menjelaskan alasan pemilihan jawaban. Dengan demikian, model ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Dalam pembelajaran apresiasi cerpen, model *Make a Match* dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan makna cerita. Kartu pertanyaan dapat memuat aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, nilai moral, atau kutipan penting dari cerpen. Sementara itu, kartu jawaban dapat berisi penjelasan konsep, contoh kutipan, atau interpretasi yang sesuai dengan isi cerpen. Melalui desain ini, siswa dilatih menghubungkan konsep sastra dengan data tekstual secara langsung. Aktivitas mencocokkan kartu membuat proses apresiasi cerpen menjadi lebih konkret karena siswa tidak hanya menyebutkan unsur cerita, tetapi juga membuktikan pemahamannya melalui kecocokan antara konsep dan kutipan.

Penelitian tentang *Make a Match* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa model ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Damayanti menemukan bahwa *Make a Match* dikemas dalam bentuk permainan yang menuntut siswa bekerja sama mencocokkan pertanyaan dan jawaban dalam batas waktu tertentu, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan hasil belajar siswa. Temuan tersebut relevan dengan pembelajaran apresiasi cerpen karena siswa sering kali merasa kesulitan atau kurang tertarik ketika analisis unsur cerpen dilakukan secara ceramah. Dengan menggunakan kartu pasangan, kegiatan apresiasi menjadi lebih interaktif dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial.

Selain itu, penelitian Rindengan (2021) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat membantu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami isi cerita, karena siswa terdorong untuk bekerja sama dan lebih termotivasi dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa *Make a Match* memiliki relevansi

langsung dengan pembelajaran sastra, terutama ketika guru ingin membantu siswa memahami isi cerpen, mengidentifikasi unsur pembangun, dan mendiskusikan makna cerita secara lebih aktif.

Dengan demikian, model kooperatif tipe *Make a Match* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi cerpen karena memadukan unsur permainan, diskusi, kerja sama, dan penghargaan kelompok. Model ini memungkinkan siswa belajar secara lebih aktif, memahami konsep sastra melalui bukti tekstual, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *Make a Match* tidak hanya membantu siswa memahami unsur intrinsik cerpen, tetapi juga mendorong mereka untuk menafsirkan makna, menyampaikan alasan, dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan apresiasi sastra.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain pre-eksperimental tipe one-shot case study. Desain ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelas yang diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*, kemudian diukur hasil belajarnya melalui tes akhir. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas kausal secara kuat sebagaimana eksperimen murni, tetapi untuk mendeskripsikan keberhasilan implementasi model dalam perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI RPL 1 SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian adalah pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*. Materi pembelajaran difokuskan pada kemampuan menelaah unsur intrinsik cerpen, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen, observasi, dan tes. Analisis dokumen digunakan untuk menelaah modul ajar yang disusun sebelum pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran berdasarkan lembar observasi guru pamong. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah pembelajaran, berupa soal pilihan ganda dan esai tentang apresiasi cerpen.

Instrumen penelitian terdiri atas modul ajar, lembar observasi, dan lembar tes. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data perencanaan dan proses pembelajaran dianalisis melalui deskripsi keterlaksanaan komponen pembelajaran, sedangkan data hasil belajar dianalisis berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan persentase siswa yang mencapai nilai minimal 75.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Hasil penelitian mencakup tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar apresiasi cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*.

#### **Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar. Modul ajar memuat informasi umum, capaian pembelajaran Fase F, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, asesmen, langkah-langkah pembelajaran, refleksi, remedial, dan pengayaan. Penyusunan modul ajar menunjukkan

bahwa pembelajaran telah diarahkan untuk mencapai kemampuan siswa dalam membaca, menelaah, mendiskusikan, dan menyampaikan hasil apresiasi cerpen.

Secara substansial, modul ajar telah menempatkan model Make a Match sebagai strategi utama dalam kegiatan inti. Guru menyiapkan kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerpen. Perencanaan ini penting karena keberhasilan Make a Match sangat bergantung pada kualitas kartu, kejelasan aturan permainan, alokasi waktu, serta kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi.

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diamati melalui lembar observasi. Kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran, mengondisikan kelas, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengulas unsur intrinsik cerpen, membagi siswa ke dalam kelompok, membagikan kartu pertanyaan dan jawaban, mengarahkan siswa mencari pasangan kartu, memfasilitasi diskusi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan tes akhir, melakukan evaluasi, menyimpulkan pembelajaran, dan mengarahkan refleksi.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Make a Match

Tahap	Fokus Kegiatan	Keterlaksanaan
<b>Pendahuluan</b>	Salam, doa, presensi, apersepsi, penyampaian tujuan dan capaian pembelajaran.	Terlaksana baik
<b>Inti</b>	Penguatan konsep unsur intrinsik cerpen, pembentukan kelompok, pembagian kartu, pencocokan kartu, diskusi, presentasi, dan pemberian penghargaan.	Terlaksana baik
<b>Penutup</b>	Post-test, evaluasi, simpulan, refleksi, penugasan lanjutan, dan penutup.	Terlaksana baik

Berdasarkan hasil observasi, seluruh komponen pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model Make a Match dapat diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Kegiatan pencocokan kartu membuat siswa terlibat aktif karena mereka harus membaca, memahami pertanyaan, mencari jawaban yang tepat, dan menjelaskan alasan kecocokan kartu. Aktivitas ini membantu siswa menghubungkan konsep unsur intrinsik dengan data konkret dari cerpen yang dibaca.

### Hasil Belajar Apresiasi Cerpen

Hasil belajar diperoleh melalui post-test terhadap 30 siswa kelas XI RPL 1. Tes terdiri atas soal pilihan ganda dan esai yang berhubungan dengan apresiasi cerpen, terutama unsur intrinsik. Rekapitulasi hasil tes disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Post-Test Apresiasi Cerpen

Aspek	Hasil
Jumlah siswa	30 siswa
Nilai tertinggi	96
Nilai terendah	54
Rata-rata	78
Siswa dengan nilai $\geq 75$	18 siswa

Persentase ketuntasan	60%
Kategori umum	Baik

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar apresiasi cerpen setelah pembelajaran dengan model Make a Match berada pada kategori baik. Nilai rata-rata mencapai 78, dengan 18 dari 30 siswa atau 60% memperoleh nilai minimal 75. Meskipun masih terdapat 12 siswa yang belum mencapai nilai tersebut, capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi apresiasi cerpen setelah mengikuti pembelajaran.

**Tabel 3.** Distribusi Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
90-100	6	20,0%	Sangat baik
80-89	6	20,0%	Baik
75-79	6	20,0%	Cukup baik
<75	12	40,0%	Perlu pembinaan
<b>Total</b>	30	100%	-

### 3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model Make a Match ditentukan oleh tiga hal utama, yaitu kesiapan perencanaan, keterlaksanaan langkah pembelajaran, dan kesesuaian model dengan karakter materi apresiasi cerpen. Perencanaan yang baik terlihat dari tersedianya modul ajar, kartu pertanyaan-jawaban, bahan bacaan cerpen, serta instrumen evaluasi. Dalam pembelajaran berbasis aktivitas seperti Make a Match, perencanaan yang rinci menjadi syarat penting agar kegiatan tidak berubah menjadi permainan tanpa tujuan akademik.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa Make a Match mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi bergerak mencari pasangan kartu, membaca kembali isi kartu, berdiskusi dengan anggota kelompok, dan mempresentasikan jawaban. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antarsiswa, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok. Johnson dan Johnson (2018) menegaskan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memaksimalkan pembelajaran diri sendiri sekaligus pembelajaran teman.

Dalam konteks apresiasi cerpen, model Make a Match membantu siswa memahami unsur intrinsik secara lebih konkret. Misalnya, siswa tidak hanya menghafal definisi tema atau amanat, tetapi mencocokkan konsep tersebut dengan kutipan, peristiwa, atau penjelasan yang relevan dari cerpen. Proses pencocokan ini menuntut siswa melakukan identifikasi, pemahaman, penalaran, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, Make a Match dapat memperkuat pembelajaran apresiasi cerpen karena menghubungkan aktivitas membaca dengan aktivitas berpikir dan berkomunikasi.

Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata 78 dan ketuntasan 60%. Capaian ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran menggunakan Make a Match mendukung penguasaan materi apresiasi cerpen pada sebagian besar siswa. Namun, persentase siswa yang belum mencapai nilai 75 masih cukup besar, yaitu 40%. Hal ini menunjukkan bahwa model Make a Match perlu dilengkapi dengan penguatan lanjutan, misalnya pembimbingan membaca cerpen secara bertahap, pemberian contoh analisis unsur intrinsik, latihan menulis tanggapan, dan remedial bagi siswa yang belum memahami konsep tertentu.

Secara pedagogis, penggunaan Make a Match relevan dengan karakteristik siswa SMK yang umumnya membutuhkan pembelajaran yang aktif, praktis, dan kontekstual. Kegiatan berbasis kartu dapat membuat pembelajaran sastra lebih menarik karena siswa belajar melalui interaksi langsung. Selain itu, pembelajaran ini juga melatih keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan tersebut penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami teks, tetapi juga mampu menyampaikan pemahamannya secara lisan dan tertulis.

Meskipun demikian, interpretasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Karena penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan kelompok kontrol, peningkatan kemampuan siswa tidak dapat dipastikan secara kausal. Hasil yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran bahwa implementasi Make a Match dalam pembelajaran apresiasi cerpen berjalan baik dan menghasilkan capaian belajar yang cukup positif. Untuk membuktikan efektivitas secara lebih kuat, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pre-test, post-test, dan kelas pembandingan.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model kooperatif tipe Make a Match dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas XI RPL 1 SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2024/2025 terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran telah disusun dalam bentuk modul ajar yang memuat komponen pembelajaran sesuai kebutuhan Kurikulum Merdeka, meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, media, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, refleksi, remedial, dan pengayaan.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara aktif dan kolaboratif. Model Make a Match memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut mendukung pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen dan membuat pembelajaran apresiasi sastra lebih menarik.

Hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata 78 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 54. Sebanyak 18 dari 30 siswa atau 60% memperoleh nilai minimal 75. Dengan demikian, hasil pembelajaran apresiasi cerpen menggunakan model kooperatif tipe Make a Match tergolong baik. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan kelompok kontrol, simpulan penelitian dibatasi pada keberhasilan implementasi dan capaian hasil belajar setelah pembelajaran, bukan pada klaim peningkatan atau efektivitas kausal secara penuh.

Model kooperatif tipe Make a Match dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran apresiasi cerpen di SMK, terutama untuk meningkatkan partisipasi dan kerja sama siswa. Guru disarankan mengombinasikan model ini dengan latihan membaca mendalam, diskusi interpretatif, dan tugas menulis tanggapan agar kemampuan apresiasi sastra siswa berkembang secara lebih komprehensif.

#### **REFERENSI**

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Damayanti, F. D. (2021). The cooperative learning model of the make a match method. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active learning: Beyond the future*. London: IntechOpen.
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2013). Reading literary fiction improves theory of mind. *Science*, 342(6156), 377-380. <https://doi.org/10.1126/science.1239918>
- Lie, A. (2008). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: Grasindo.
- Mar, R. A., Oatley, K., & Peterson, J. B. (2009). Exploring the link between reading fiction and empathy: Ruling out individual differences and examining outcomes. *Communications*, 34(4), 407–428. <https://doi.org/10.1515/COMM.2009.025>
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rindengan, M. E. (2021). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). New York: Modern Language Association.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Rusman. (2016). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholehudin, M. (2018). Apresiasi cerpen berbasis multikultur. Ponorogo: Wade Group.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicologia*, 30(3), 785-791. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhono. (2022). Penggunaan model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Surakarta: UNISRI Press.
- Tim Penyusun. (2025). Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.